

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Dunia yang kita tinggali ini terdapat banyak karya yang sudah diciptakan oleh manusia, diantaranya yaitu sastra. Eagleton, (2010 : 4), sastra merupakan karya tulisan indah yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, diperpanjangpendekan dan diputarbalikan, dijadikan ganjil atau cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa. Menurut Sumardjo dan Saini, (1997 : 18) sastra dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya Sastra Imajinatif dan Sastra Non-Imajinatif. Contoh pengaplikasian dari sastra imajinatif seperti, puisi, novel, dan drama. Sedangkan sastra non-imajinatif meliputi, esei, biografi, sejarah, dan lain sebagainya. Di dalam sastra imajinatif terdapat karya yang bernama drama, drama merupakan kisah yang menggunakan dialog sebagai bahan utama menyampaikan cerita dan rangkaian peristiwa di dalamnya. Biasanya drama dibuat dalam bentuk pementasan seni teater atau film.

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak menggunakan film sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan (Effendy, 1993 : 209). Menurut Sumarno, (1996 : 85), film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik, namun juga, film selalu diwaspadai karena kemungkinan dampak buruknya. Film sangat berpengaruh kepada anak usia remaja.

Masa yang disebut masa remaja sering kali dikenal sebagai waktu dimana seseorang akan berbuat atau bertindak di luar batas normal yang disebut kenakalan remaja. Kenakalan yang dialami biasanya beragam dan tingkatannya pun berbeda. Hal itu dikarenakan pada masa remaja terjadi suatu tahap perkembangan dalam diri masing-masing individu. Kata remaja, menurut Santrock, (2012 : 18) berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti individu telah tumbuh dan berkembang menjadi

remaja. Root (dalam Mighwar 2006 : 17) berpendapat bahwa masa remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadinya kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan somatis dan perspektif psikologis, seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, emosi dan psikososial.

Kroger (2007 : 34) menegaskan bahwa usia remaja awal, tengah, akhir dilihat dari usia kronologis dan tugas psikososial dapat dibedakan sesuai rentang usia perkembangan, yaitu remaja awal dimulai usia 11 sampai 14 tahun, remaja tengah dimulai dengan usia 15 sampai 17 tahun dan remaja akhir yang dimulai dari usia 18 sampai 22 tahun. Erikson menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosialnya (dalam Hurlock, 1997 : 209). Identitas diri muncul sebagai hasil positif dari integrasi terhadap semua proses identifikasi remaja, karena itu Erikson merinci delapan tahap perkembangan manusia yang masing-masing mengandung dua kemungkinan yang saling berlawanan (Burns, 1993 : 31).

Setiap tahap menunjukkan perkembangan potensial dan tantangan yang baru yang disebut Erikson sebagai krisis normatif yang merupakan titik balik perkembangan seseorang. Jika seseorang berhasil melewati suatu tahapan krisis normatif, maka individu akan memperoleh hasil yang positif dan menguntungkan bagi dirinya. Sebaliknya, kegagalan pada suatu tahap akan menyumbangkan potensi negatif dan menjadi penghambat bagi perkembangan selanjutnya. Pencapaian identitas merupakan hasil yang positif/keberhasilan dari proses perkembangan individu, sehingga ketidakberhasilan melalui tahap perkembangan pada fase perkembangan identitas menurut Erikson (dalam Muus, 1996 : 55) akan menghasilkan adanya kebingungan identitas/*identity confusion*.

Masalah *identity confusion* menjadi salah satu permasalahan yang terjadi pada salah seorang tokoh dari film berjudul *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi* yang skripnya ditulis oleh Yutaka Kuramochi. Film ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama, ditulis oleh Tou Ubutaka. Film ini disutradarai oleh Yukihiko Tsutsumi dan diproduksi oleh Warner Bros Jepang. Yukihiko Tsutsumi lahir pada tanggal 3 November 1955 di Yokkaichi, Prefektur Mie, Jepang. Tsutsumi

pindah ke Nagoya pada usia 6 tahun karena pekerjaan ayahnya, hingga ia berumur 18 tahun pun masih berada di Nagoya. Sejak Sekolah Menengah Atas ia suka musik bergenre Rock. Setelah menyelesaikan masa pendidikannya di Sekolah Menengah Atas, Tsutsumi memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Universitas Hosei di Fakultas Sosiologi. Namun, sekitar tahun ketiga ia merasa frustrasi dan akhirnya memutuskan untuk keluar universitas. Pada suatu saat ia sedang duduk di bangku taman, tiba-tiba muncul sebuah koran yang diterbangkan angin di hadapannya. Koran tersebut berisikan informasi tentang Sekolah Kejuruan Higashi Hogakuen yang memiliki Jurusan Seni Penyiaran. Tsutsumi memutuskan untuk mendaftarkan dirinya. Di sana ia bertemu dengan guru dan teman yang menarik dan ia memutuskan untuk memulai karirnya di industri penyiaran.

Sejak saat itu, karirnya di dunia industri terus meningkat dan ia menjadi seorang sutradara di *Nihon Television*. Namun pada tahun 1985-1989, ia menjadi seorang pemain pada drama yang berjudul *Kora! Tonneruzu*. Beberapa saat kemudian ia memutuskan untuk keluar dari *Nihon Television* dan pindah ke sebuah perusahaan bernama *office crescendo*. Dan ia terus menjadi seorang sutradara hingga sekarang. Pada tahun 2010 ada salah satu film karya Tsutsumi yang berjudul *BECK*. Film ini bertema musik, sesuai dengan background Tsutsumi yang juga menyukai musik. Dan pada tahun 2019, terdapat karyanya yang berjudul *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi* dengan tema misteri.

Film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi* ini bercerita tentang 12 orang anak yang berkumpul di sebuah rumah sakit dengan memiliki satu tujuan yang sama yaitu, *euthanasia* atau mengakhiri hidup dengan tenang dan tanpa penderitaan. 12 orang ini tidak saling kenal dan mereka datang ke rumah sakit itu bukan karena kebetulan, namun karena mereka mendapatkan sebuah undangan. Undangan tersebut diberikan oleh salah seorang diantara 12 orang itu. Mereka semua masih remaja dengan rentang umur 15-18 Tahun. 12 orang ini mempunyai masalah masing – masing yang membuat mereka ingin mengakhiri hidup mereka, tapi tanpa penderitaan dan rasa sakit. Syarat agar prosesi *euthanasia* ini bisa berjalan adalah semua orang yang ada harus menyetujuinya. Maka dari itu, di awal kedatangan, mereka harus melakukan diskusi terlebih dahulu. Namun, sesampainya mereka di

ruangan yang sudah disiapkan, jumlah yang seharusnya ada 12 orang saja tapi justru menjadi 13 orang. Ada satu orang yang misterius sudah terbaring di kasur terlebih dahulu. Ia terlihat seperti sudah mati. Di antara 12 orang tersebut akhirnya timbul rasa saling mencurigai kalau salah satu dari mereka ada yang membunuh orang misterius tersebut. Akhirnya muncul kecurigaan yang mengakibatkan prosesi tersebut tidak disetujui oleh salah seorang yang ada diruangan tersebut. Prosesinya pun ditunda sampai semuanya menyetujui dan masalah siapa yang membunuh orang misterius itu terselesaikan.

Pada film ini terdapat seorang tokoh wanita yang bernama Mitsue. Tokoh Mitsue diperankan oleh Furukawa Kotone. Mitsue merupakan seorang gadis berumur 16 tahun yang memiliki penampilan *gothic & lolita*. Penampilan tersebut menempel pada diri Mitsue dikarenakan seorang laki-laki yang merupakan anggota band yang ia idolakan juga mempunyai penampilan *gothic*. Namun, suatu ketika tokoh idolanya itu meninggal dunia dan menyebabkan mental dari Mitsue hancur. Akhirnya ia memutuskan untuk mengikuti idolanya tersebut ke alam kematian. Ia percaya kalau ia mati, nanti akan bertemu kembali dengan idolanya tersebut. Akhirnya Mitsue mendapatkan undangan untuk prosesi *euthanasia* dan ia pun memutuskan untuk mengikuti prosesi tersebut. Sebelum menuju ke ruang pertemuan, Mitsue pergi ke toilet dan menyapa idolanya dengan melihat ke foto sambil ia menghisap 2 batang rokok *menthol* yang idolanya dulu sukai.

Fenomena maraknya idol di kalangan remaja pada masa sekarang ini banyak terjadi. Para remaja tersebut meniru penampilan, gaya hidup serta kebiasaan dari para idola mereka. Ini merupakan salah satu gambaran umum yang mencerminkan adanya *identity confusion* pada diri remaja tersebut. Terkait dengan *identity confusion*, penulis ingin meneliti salah seorang dari tokoh remaja dalam film ini yang bernama Mitsue sebagai bahan kajian untuk penulisan skripsi ini.

## 1.2 Penelitian Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah berusaha mencari penelitian yang relevan terkait dengan judul film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi*, tapi belum ditemukan. Untuk itu penulis mencoba mencari penelitian lain yang menggunakan

teori perkembangan psikososial seperti yang penulis gunakan. Dan ditemukan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kiki Pratiwi, Skripsi ( 2017 ), dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Analisis Tokoh dan Penokohan Anne Frank dalam Anne Frank Tagebuch (Kajian Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson)*.

Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah mengetahui tokoh Anne Frank dalam roman *Anne Frank Tagebuch* menurut kajian psikologi Erik H. Erikson.

2. Nurhidayah dan Huriati, Jurnal ( 2016 ) yang berjudul *Krisis Identitas Diri Pada Remaja "Identity Crisis of Adolescents"*. Tujuannya adalah untuk mengetahui definisi atau pengertian secara menyeluruh mengenai identitas diri, remaja, dan krisis identitas pada remaja.

Berdasarkan hal tersebut di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada skripsi yang ditulis oleh Kiki Pratiwi (2017), terdapat persamaannya yaitu menggunakan teori Erik H. Erikson, tapi pada penelitiannya tidak membahas tentang tahapan *identity confusion*. Lalu pada jurnal yang ditullis oleh Nurhidayah dan Huriati (2016), terdapat persamaan yaitu bertujuan untuk mengetahui tahap *identity confusion* serta dampak yang terjadi olehnya. Sedangkan perbedaannya adalah pada jurnal di atas, membahas tentang *identity confusion* pada masyarakat umum yang dihubungkan dengan teori dan Ayat dalam Al-Qur'an.

Penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang *identity confusion* dalam film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi*. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti tentang *identity confusion* dalam film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi* melalui teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tokoh Mitsue sangat mengagumi seorang tokoh idol yang bergenre *gothic*.
2. Tokoh Mitsue yang memiliki penampilan dan gaya yang mirip dengan idolanya yang sudah meninggal

3. Tokoh Mitsue yang menganggap bahwa kalau ia mengakhiri hidup akan bisa bertemu dengan idolanya yang sudah meninggal.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah *identity confusion* pada tokoh Mitsue yang diteliti dengan menggunakan ilmu psikologi sosial, khususnya teori perkembangan psikososial dari Erik H. Erikson.

#### 1.5 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan, serta alur dalam film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi*?
2. Bagaimanakah *identity confusion* yang dialami oleh tokoh Mitsue ditelaah dengan menggunakan teori perkembangan psikososial dari Erik H. Erikson?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa tema dari skripsi ini tentang masalah remaja yang ada pada film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi* yaitu *identity confusion*. Untuk mencapai tujuan ini, dilakukan tahapan penelitian sebagai berikut :

1. Memahami tokoh dan penokohan, serta alur dalam film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi*.
2. Memahami *identity confusion* pada tokoh Mitsue dengan teori perkembangan psikososial oleh Erik H. Erikson.

#### 1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan teori sastra untuk menelaah unsur intrinsik film yang terdiri dari tokoh dan penokohan, serta alur dalam film

*Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi* serta menggunakan teori psikologi sosial, khususnya teori perkembangan psikososial dari Erik H. Erikson sebagai unsur ekstrinsiknya, yaitu :

1. Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2013 : 165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

2. Alur

Stanton dalam Nurgiyantoro (2013 : 167) menyatakan bahwa alur adalah cerita yang berisikan urutan kejadian, namun tiap kejadian tersebut hanya dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

3. Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial berkaitan dengan prinsip-prinsip perkembangan psikologi dan sosial. Teori ini merupakan bentuk pengembangan dari teori psikososial yang dicetuskan oleh Sigmund Freud, dalam bukunya yang berjudul "*Childhood and Society*" (1950).

4. *Identity Confusion*

Identitas individu dibentuk dari tiga aspek yang saling berhubungan, yaitu karakteristik fisiologis; kebutuhan, minat, dan pertahanan psikologis; serta lingkungan budaya tempat tinggal. Individu yang mempunyai perkembangan identitas yang optimal akan menemukan peranan sosial dan kedudukannya dalam komunitas yang telah sesuai dengan kemampuan serta minat fisiologis maupun psikologisnya. Awal usaha pemenuhan tugas perkembangan ini umumnya terjadi pada masa remaja tengah sampai akhir, dibarengi dengan usaha individu dalam mempersiapkan diri untuk

memperoleh pekerjaan dan suksesnya menjalin hubungan interpersonal pada masa dewasa (Erikson, 1968 dalam Kroger, 2011 : 8)

Erikson memandang identitas masa remaja memasuki tahap psikososial kelima, yaitu *identity vs identity confusion*. Pada tahap ini, remaja harus mengembangkan rasa kepercayaan diri dan identitas pribadi. Kesuksesan akan membentuk kemampuan untuk tetap yakin pada diri sendiri, sedangkan kegagalan akan berakibat pada kebingungan peran dan rasa percaya diri (Erikson, 1994 dalam Upton, 2012 : 22).

### **1.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis untuk menganalisis film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi* yang dilakukan dengan studi pustaka. Pertama, penulis menentukan data primer yang akan dijadikan objek penelitian yaitu film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi*. Penulis telah menonton seluruh film sebanyak 8 kali (pada bulan Juli 2021) agar lebih memahami karakter tokoh Mitsue dan perkembangannya.

Penulis kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti, yaitu mencari data – data atau ulasan yang pernah dilakukan orang lain tentang film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi* sebagai bahan acuan dalam menulis laporan. Data tersebut didapat dari berbagai sumber baik media cetak maupun internet yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberi manfaat bagi diri penulis sendiri, agar bisa lebih yakin dengan jati diri dan terhindar dari mengikuti perilaku yang tidak baik. Serta memberikan pemahaman kepada mereka yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai *identity confusion* yang dapat terjadi pada seseorang atau kelompok, sama seperti yang dialami tokoh Mitsue dalam film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi*. Penelitian ini juga berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian selanjutnya. Bagi pembaca dapat menjadi inspirasi

sebagai bahan penelitian baru dalam bidang kesusastraan, terutama bagi kesusastraan Jepang di Universitas Darma Persada, serta bagi masyarakat luas.

### 1.10 Sistematika Penulisan

Berdasarkan penjelasan di atas, sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

#### Bab II Kajian Pustaka

Menjelaskan kajian teori yang digunakan untuk menganalisis karya sastra, diantaranya ialah unsur intrinsik cerita film yang difokuskan pada tokoh dan penokohan, alur, serta teori perkembangan psikososial mengenai *identity confusion*.

#### Bab III *Identity Confusion* Pada Tokoh Mitsue Dalam Film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi*

Berisi tentang analisis unsur intrinsik dalam film *Juuninin no Shinitai Kodomo Tachi*, serta dihubungkan dengan teori perkembangan psikososial mengenai *identity confusion* pada tokoh Mitsue.

#### Bab IV Simpulan

Berisi tentang kesimpulan dari analisis yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.